

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan umum atau pemilu merupakan salah satu bentuk pendidikan politik pada suatu negara yang memiliki sistem politik demokrasi, sehingga proses pemilu diharapkan dapat memberikan pemahaman politik secara luas, terbuka dan mendalam bagi masyarakat. Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan sistem politik demokrasi yang juga menerapkan proses pemilu sebagai cara untuk melakukan pergantian kekuasaan. Fungsi dari pemilu di Indonesia telah diatur dalam UU No. 8 tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah pada bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa salah satu dasar diselenggarakannya pemilu adalah untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota.¹ Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan fungsi pemilu yang telah dijelaskan pada pasal diatas maka masyarakat sebagai partisipan diharapkan dapat memahami bahwa fungsi pemilu adalah sebagai sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dan keabsahan pemerintah serta sebagai instrumen dalam proses pergantian pemerintahan secara teratur dan periodik. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pemilu merupakan proses sekaligus sarana demokrasi yang demokratis sebagai bentuk perwujudan dari penyampaian aspirasi masyarakat. Pemilu merupakan roda bagi pemegang tampuk pemerintahan yang selalu berputar secara periodik dimana setiap warga negara

¹ UU No.8 tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

yang telah memiliki hak pilih dapat secara umum dan terbuka untuk memilih dan dipilih, menentukan harapan, keinginan, dan kepentingannya melalui pilihan yang dapat disalurkan melalui proses pemilu.

Proses pemilu di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan partai politik sebagai peserta pemilu yang merupakan salah satu bentuk dari perwujudan partisipasi politik oleh masyarakat di Indonesia. Ramlan Surbakti menjelaskan bahwa partai politik hadir ditengah-tengah masyarakat bertujuan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program-program yang disusun berdasarkan ideologi tertentu dan cara yang digunakan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan adalah ikut serta dalam pemilihan umum.² Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik yang dilakukan oleh partai politik dalam pemilu dapat diartikan sebagai kegiatan warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. Selain itu Firmanzah juga menyatakan bahwa untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan, partai politik atau seorang kandidat harus mampu untuk memenangkan pemilihan umum dengan perolehan suara terbanyak diantara peserta pemilu yang lain.³ Oleh sebab itu maka partai politik atau kandidat yang menjadi aktor politik dalam pemilu harus mampu menanamkan kepercayaan kepada masyarakat agar dapat memaksimalkan perolehan suara dan menjadi pemenang dalam pemilu. Salah satu cara agar partai politik atau kandidat dapat memenangkan pemilu adalah dengan melakukan berbagai macam strategi dan pendekatan untuk dapat mempengaruhi masyarakat.

² Ramlan Surbakti, Memahami Ilmu Politik, PT. Grasindo. Jakarta, 2010, hlm.149.

³ Firmanzah, Marketing Politik, Yayasan Pustaka obor Indonesia, Jakarta, 2012, hal.146.

Strategi ini kemudian dapat disebut sebagai strategi pemasaran politik atau marketing politik.

Marketing politik dilakukan oleh partai politik sebagai cara untuk dapat memobilisasi massa secara efektif, memperkuat dukungan, dan menjalin hubungan yang bersifat mutualisme antara aktor politik dalam pemilu dan partisipan dalam pemilu. Firmanzah dalam bukunya marketing politik menyatakan bahwa proses marketing ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas transfer ideologi dan program kerja dari kontestan kepada masyarakat.⁴ Secara lebih rinci, Adman Nursal menyatakan bahwa marketing politik sebagai serangkaian aktivitas terstruktur, strategis tapi juga taktis, berdimensi jangka panjang dan jangka pendek, serta dilakukan untuk menyebarkan makna politik kepada para pemilih yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan harapan, sikap, keyakinan, orientasi dan perilaku pemilih.⁵ Perilaku pemilih yang diharapkan adalah ekspresi mendukung dengan menjatuhkan pilihan pada partai politik atau kandidat. Anwar Arifin juga menjelaskan bahwa publik akan mencatat dan menyimpan dalam memorinya semua kegiatan politik, wacana politik dan kepedulian masyarakat yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh partai politik atau aktor politik secara individual. Hal ini akan diingat terus oleh publik yang pada suatu saat akan memberikan suaranya dalam pemilihan umum.⁶ Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa semua kegiatan marketing politik yang dilakukan oleh partai politik atau kandidat adalah untuk menggiring dan membentuk perilaku pemilih agar mau memanfaatkan dan memberikan suaranya

⁴ Ibid., hlm. 35.

⁵ Adman Nursal, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 23.

⁶ Arifin, Anwar, Komunikasi Politik, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, hlm. 146.

kepada partai politik atau kandidat dalam proses pemilu. Oleh sebab itu perilaku pemilih merupakan salah satu elemen kunci untuk dikaji karena dengan memahami perilaku pemilih maka partai politik atau kandidat dapat melihat dan memahami harapan serta kepentingan rakyat dalam ketertarikannya kepada proses demokrasi.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa marketing politik menjadi salah satu cara yang digunakan oleh kandidat ataupun partai politik dalam proses penyampaian ideologi dan program kerja untuk menarik perhatian masyarakat agar dapat menunjukkan perilaku pemilih dalam menjatuhkan pilihannya pada proses pemilu. Adman Nursal menjelaskan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan partai politik atau kandidat dalam proses marketing politik, yaitu (1) Menentukan strategi marketing yang akan dilakukan, (2) Menyusun produk yang ingin ditawarkan kepada masyarakat, (3) Menentukan proses penyampaian produk tersebut kepada masyarakat.⁷ Proses terakhir pada marketing politik diatas lebih dikenal dengan kampanye. Dalam hal ini, kampanye menjadi proses kunci yang dapat menentukan perilaku pemilih dalam menilai produk yang ditawarkan kepada masyarakat.

Bantul menjadi salah satu kabupaten yang menyelenggarakan Pemilu Legislatif pada tanggal 09 April 2014. Peserta Pemilu legilatif tahun 2014 ini terhitung lebih sedikit dibandingkan dengan peserta pemilu legislatif tahun 2009 yang diikuti oleh 38 partai politik. Pemilu legislatif pada tahun 2014 ini hanya diikuti oleh 12 partai politik yang lolos verifikasi yaitu, (1) Partai Nasional

⁷ Adman, Nursal, op.cit. hlm. 64.

Demokrat, (2) Partai Kebangkitan Bangsa, (3) Partai Keadilan Sejahtera, (4) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, (5) Partai Golongan Karya, (6) Partai Gerakan Indonesia Raya, (7) Partai Demokrat, (8) Partai Amanat Nasional, (9) Partai Persatuan Pembangunan, (10) Partai Hati Nurani Rakyat, (11) Partai Bulan Bintang, (12) Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia. Semakin sedikitnya jumlah partai yang menjadi peserta pemilu legislatif di kabupaten Bantul tentu saja menjadi bahan pertimbangan dari setiap partai untuk merencanakan bentuk dan pola kampanye yang dilakukan karena persaingan dapat dikatakan menjadi semakin ketat. Selain jumlah partai peserta pemilu, pembagian daerah pemilihan juga mengalami pengubahan. Berdasarkan Keputusan KPU Pusat melalui keputusan nomor 106/Kpts/KPU/Tahun 2013 Tanggal 9 Maret 2013 tentang Penetapan Daerah Pemilihan dan Jumlah Kursi Anggota DPRD Provinsi dalam Pemilu tahun 2014 maka untuk dapil DIY 2 meliputi Bantul A dengan jumlah penduduk yang mencapai angka 425.271 jiwa, ditetapkan 7 kursi, meliputi Kecamatan Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Jetis, Imogiri, Dlingo, Banguntapan, Pleret, dan Piyungan. Sementara itu untuk Dapil DIY 3 meliputi Kabupaten Bantul B dengan jumlah penduduk 411.977 jiwa, ditetapkan 6 kursi meliputi Kecamatan Srandakan, Sanden, Pandak, Pajangan, Bantul, Kasihan, dan Sedayu.⁸ Sesuai dengan penetapan daerah pemilihan maka untuk wilayah Kecamatan Bantul dan Sewon ditetapkan menjadi Dapil Bantul 1, untuk wilayah Kecamatan Banguntapan dan Piyungan kemudian disebut sebagai Dapil Bantul 2, selanjutnya untuk Kecamatan Pleret, Dlingo dan Imogiri ditetapkan sebagai Dapil

⁸Kristiawan, Yudha. Bantul Dibagi Enam Dapil. Diakses dari www.jogja.tribunnews.com/2013/03/13/pileg-2014-bantul-dibagi-enam-dapil. Pada tanggal 02 Juli 2015

Bantul 3, untuk Kecamatan Jetis, Pundong, Bambanglipuro, dan Kretek disebut sebagai Dapil Bantul 4, sedangkan dalam Dapil Bantul 5 ada Kecamatan Sanden, Srandakan, Pandak, dan Pajangan, dan untuk dapil yang terakhir yaitu Dapil Bantul 6 adalah Kecamatan Kasihan dan Sedayu.

Partisipasi pemilih pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kabupaten Bantul sesuai dengan pernyataan dari komisioner KPU Bantul, Syachruddin, bahwa pada pemilu legislatif tahun 2014 mencapai angka 80 persen dari total daftar pemilih tetap yang berjumlah 716.246 pemilih. Angka partisipasi pemilih ini naik 7 persen dari pemilu legislatif tahun 2009 yang mencapai angka 73 persen, sedangkan untuk 20 persen pemilih pada DPT yang tidak menggunakan hak pilihnya saat pemilu disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah pemilih yang pada saat pemilu dilakukan sedang bekerja di luar Bantul, dan pemilu yang sedang sakit dan memilih untuk tidak datang ke TPS.⁹

Sesuai dengan lembar Rekapitulasi DPT Kabupaten bahwa jumlah pemilih terbesar ada di Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Kasihan. Untuk Kecamatan Banguntapan rincian pemilih laki-laki sebanyak 38.357 jiwa dan pemilih perempuan sebanyak 41.006 jiwa dengan total keseluruhan pemilih berdasarkan DPT sebanyak 79.363 jiwa. Untuk Kecamatan Kasihan jumlah pemilih laki-laki sebanyak 38.452 jiwa dan jumlah pemilih perempuan sebanyak 40.100 jiwa dengan total pemilih sebanyak 78.560 jiwa.¹⁰ Jika dibandingkan,

⁹Sidik, Heri. Partisipasi Pemilih Bantul. Diakses dari www.jogja.antaranews.com/m/berita/321889/kpu-partisipasi-pemilih-bantul-80-persen . Pada tanggal 02 Juli 2015

¹⁰ Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Bantul. *Daftar Calon Tetap Anggota DPRD Kabupaten Bantul Pemilu 2014*. diakses dari <http://www.kpud->

maka pemilih dalam DPT yang menempati urutan pertama terbesar adalah di Kecamatan Banguntapan namun sesuai hasil rekapitulasi KPU Kabupaten Bantul ternyata ditemukan bahwa angka pengguna dalam hak pilih atau partisipasi pemilih di Kecamatan Kasihan lebih banyak daripada pengguna hak pilih di Kecamatan Banguntapan. Di Kecamatan Kasihan dengan DPT sebanyak 78.560 jiwa, pengguna hak pilih dalam DPT mencapai angka 62.509 jiwa sedangkan di Kecamatan Banguntapan dengan DPT sebanyak 79.363 jiwa, pengguna hak pilih dalam DPT hanya mencapai angka 62.503 jiwa. Data tersebut membuktikan bahwa partisipasi pemilih di Kecamatan Kasihan lebih besar daripada di Kecamatan Banguntapan.

Untuk hasil rekapitulasi suara pada pemilu legislatif di Kecamatan Kasihan menetapkan bahwa PDIP mendapatkan suara terbanyak yaitu 18.036 suara, disusul oleh partai Gerindra dengan perolehan suara sebanyak 9.447 suara, posisi ketiga ditempati oleh pendatang baru yaitu Partai Nasdem dengan perolehan suara yang mencapai 7.243 suara. Kemunculan Partai Nasdem sebagai pendatang baru tentu saja memberikan dampak yang cukup signifikan terkait dengan perolehan suara yang didapat oleh partai PDIP dan Gerindra. Pada pemilu legislatif tahun 2009, di Kecamatan Kasihan, PDIP mampu memperoleh 25.474, sedangkan Partai Gerindra pada pemilu legislatif tahun 2009 hanya memperoleh 4.013 suara. Dapat disimpulkan bahwa munculnya Partai Nasdem di Kecamatan

bantulkab.go.id/data/hal/1/5/25/37-daftar-calon-tetap-anggota-dprd-kabupaten-bantul-pemilu-2014. Pada tanggal 10 Februari 2015

Kasihani tentu sangat mempengaruhi perolehan suara baik dari PDIP yang mengalami penurunan dan Partai Gerindra yang mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara keberhasilan kampanye pemilu yang dilakukan oleh partai politik di Kecamatan Kasihan sebagai salah satu kecamatan yang merepresentasikan jumlah partisipasi pemilih terbanyak dengan perilaku pemilih pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kabupaten Bantul. Maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Keberhasilan Kampanye dengan Perilaku Pemilih pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara keberhasilan kampanye partai politik dengan perilaku pemilih pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kabupaten Bantul?
2. Kampanye mana yang paling mempengaruhi keberhasilan pemilu pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kabupaten Bantul?
3. Perilaku pemilih mana yang paling dipengaruhi oleh keberhasilan kampanye pemilu pada pemilu legislatif tahun 2014 di kabupaten Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui serta memahami hubungan antara keberhasilan kampanye partai politik dengan perilaku pemilih pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kabupaten Bantul.
- b. Untuk mengetahui kampanye mana yang paling mempengaruhi perilaku pemilih pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kabupaten Bantul.
- c. Untuk melihat perilaku pemilih mana yang paling dipengaruhi oleh keberhasilan kampanye pada pemilu legislatif tahun 2014 di kabupaten Bantul

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang perilaku pemilih dalam pemilu legislatif dan memberikan gambaran tentang proses kampanye yang dilakukan oleh partai politik untuk memenangkan pemilu legislatif khususnya pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kabupaten Bantul.

b. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para politisi partai politik sebagai sumber referensi dalam usaha

untuk membentuk perilaku pemilih sehingga dapat merancang formulasi kampanye yang maksimal pada pemilu legislatif.

- 2) Untuk memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai proses dan bentuk kampanye yang dilakukan oleh partai politik sehingga masyarakat dapat menentukan sikapnya terhadap partai politik pada saat pemilu.

D. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan batasan-batasan yang dijadikan landasan penelitian yang kemudian dapat disebut sebagai kerangka teori. John W. Creswell menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Research Design*, bahwa teori merupakan seperangkat konstruk (atau variabel) yang saling berhubungan, yang berasosiasi dengan proposisi atau hipotesis yang memperinci hubungan antarvariabel. Suatu teori dalam penelitian bisa saja berfungsi sebagai argumentasi, pembahasan, atau alasan. Teori biasanya membantu menjelaskan (atau memprediksi) fenomena yang muncul di dunia.¹¹

Selain itu, dalam bukunya, Jhon W. Creswell juga mengutip definisi teori dari Kerlinger yang menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat konstruk (variabel-variabel), definisi-definisi, dan proposisi-proposisi yang saling berhubungan yang mencerminkan pandangan sistematis atas suatu fenomena

¹¹ Jhon W. Creswell, *Research Design*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 79.

dengan cara memperinci hubungan antarvariabel yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena alamiah.¹²

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka berikut ini merupakan landasan dasar penelitian dengan menggunakan teori-teori sebagai berikut,

1. Kampanye Pemilu Legislatif

Suryountoro mengatakan bahwa, Pemilihan Umum (yang selanjutnya disingkat Pemilu) adalah suatu pemilihan yang dilakukan oleh warga negara Indonesia yang mempunyai hak pilih untuk memilih wakil-wakilnya yang duduk dalam badan perwakilan rakyat, yakni Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (DPRD Provinsi), dan Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten/Kota (DPRD kabupaten/Kota).¹³

Pemilu khususnya pemilu legislatif dalam prosesnya selalu menjadi ajang pertarungan bagi partai politik dalam usaha memenangkan kandidat yang diusungnya dengan melakukan serangkaian kegiatan untuk melakukan transfer ideologi dan program kerja yang disampaikan melalui proses kampanye.

Untuk dapat menyusun sebuah kampanye yang efektif maka diperlukan komunikasi politik yang terorganisir dalam waktu tertentu. Menurut Rogers dan Storey yang dikutip oleh Anwar Arifin dalam bukunya menyatakan bahwa kampanye adalah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu

¹² Ibid., hlm. 78.

¹³ Suryountoro. Pokok-pokok Pengertian Pemilu. Bina Mulya, Surabaya, 1976, hlm. 3.

pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan dalam periode tertentu.¹⁴ Selain definisi tersebut, Firmanzah juga menyebutkan bahwa kampanye pemilu adalah semua agenda partai atau perorangan yang berkaitan dengan pengumpulan massa, parade, orasi dengan pemaparan program kerja dan mempengaruhi opini publik, pemasangan atribut partai atau kandidat (misalnya umbul-umbul, poster, spanduk), dan pengiklanan partai atau kandidat lewat media cetak ataupun elektronik, dengan maksud untuk sosialisasi program kerja dan mempengaruhi opini publik.¹⁵

Pemilu legislatif merupakan ajang partai politik untuk merancang kampanye politik secara maksimal sehingga kandidat yang diusungnya dapat menjadi salah satu pemenang dalam pemilu legislatif. Untuk mendapatkan kemenangan sesuai dengan apa yang diharapkan maka proses formulasi dan implementasi sebuah strategi kampanye politik yang tepat menjadi kunci utama baik bagi partai politik maupun kandidat secara pribadi. Marketing politik merupakan salah satu konsep strategi kampanye politik yang dewasa ini menjadi pilihan bagi partai politik dan kandidat untuk membentuk serangkaian makna politis tertentu didalam pikiran para pemilih. Adman Nursal merumuskan tiga pendekatan dalam marketing politik, yaitu pull marketing, push marketing dan pass marketing. Namun ketiga pendekatan tersebut tidak penulis lakukan pembuktian karena penulis

¹⁴ Anwar Arifin, *Komunikasi Politik*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, Hlm. 153.

¹⁵ Firmanzah. *Marketing Politik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2012, Hlm. 271.

hanya berkonsentrasi pada keberhasilan kampanye partai politik pada pemilu legislatif tahun 2014.

Oleh sebab itu pemilu yang aman menjadi salah satu faktor untuk menilai keberhasilan pemilu. Salah satu cara lain untuk melihat tolok ukur pemilu yang aman adalah dengan penerapan azas pemilu yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (LUBER JURDIL).¹⁶

Pengertian asas pemilu adalah :

a. Langsung

Rakyat sebagai pemilih mempunyai hak untuk memberikan suaranya secara langsung dan tidak boleh diwakilkan.

b. Umum

Pemilihan umum dapat diikuti oleh seluruh warga negara yang sudah memiliki hak menggunakan suara.

c. Bebas

Pemilih diharuskan memberikan suaranya tanpa ada paksaan dari pihak manapun

d. Rahasia

Suara yang diberikan oleh pemilih bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh pemilih itu sendiri.

¹⁶ KPU PLN, “*Asas Pemilu*”, Diakses dari www.pemilu2014la.org/?page_id=184, Pada tanggal 07 Februari 2015.

e. Jujur

Pemilihan umum harus dilaksanakan dengan aturan untuk memastikan bahwa setiap warga negara yang memiliki hak dapat memilih sesuai dengan kehendaknya dan setiap suara pemilih memiliki nilai sama untuk menentukan wakil rakyat yang akan terpilih.

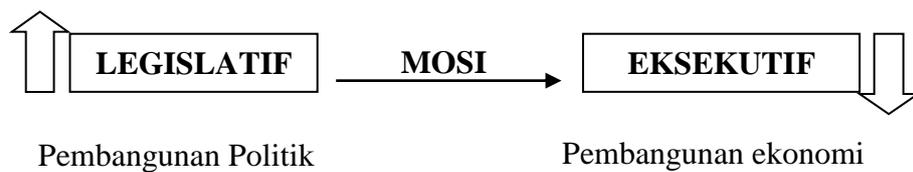
f. Adil

Perlakuan yang sama terhadap peserta pemilu dan pemilih tanpa ada pengistimewaan ataupun diskriminasi terhadap peserta atau pemilih tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa ketika pemilu aman dapat berlangsung sesuai dengan azas pemilu yang telah diatur, maka diharapkan kandidat yang terpilih merupakan kandidat yang handal. Dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa tolok ukur keberhasilan pemilu legislatif dapat dilihat dari kampanye yang aman dalam kaitannya, kampanye aman memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah (1) efisien, (2) ramah lingkungan, (3) akuntabel, (4) nondiskriminasi, dan (5) tanpa kekerasan.¹⁷ Untuk mendukung berjalannya prinsip kampanye aman, maka keberhasilan kampanye pemilu harus disandingkan dengan pelaksanaan pemilu yang berazaskan Luber dan Jurdil.

¹⁷ KPUD Bantul, Admin. Kampanye Pemilu Legislatif. Diakses dari www.kpud-bantulkab.go.id/berita/244-kampanye-pemilu-legislatif-11-januari-2013-s-d-5-april-2014. Pada tanggal 12 Desember 2014

Diperlukannya pemilu yang berazaskan Luber dan Jurdil adalah agar terbentuk legislatif yang handal yang akan mampu mengkritik eksekutif, apabila legislatif tidak mampu mengkritik eksekutif maka yang akan terjadi adalah legislatif akan selalu dikebiri oleh eksekutif, hal itu dapat dijelaskan dengan gambar berikut :



Gambar 1.1 : Hubungan legislatif yang kuat dan eksekutif yang lemah.

Gambar diatas menjelaskan bahwa pembangunan politik yang semakin meningkat akan berbanding dengan pembangunan ekonomi yang semakin merosot. Hal ini disebabkan karena anggota legislatif yang mengkritik dan menghujat dengan tajam kepada eksekutif akibat dari desakan masyarakat. Sebaliknya bila pihak legislatif tidak mampu memberikan kritikan dan arahan secara terhormat kepada eksekutif, maka pola politik sebelum reformasi akan terulang, dimana pihak eksekutif akan lebih dikenal dengan anggota 7D (datang, duduk, diam, duit, dengar, dengkur, dosa). Artinya, anggota legislatif hanya akan bersikap pasif dalam mengawal eksekutif dan berakibat eksekutif akan dapat dengan leluasa melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme karena tidak ada

kritik dari legislatif. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan gambar dibawah ini,¹⁸



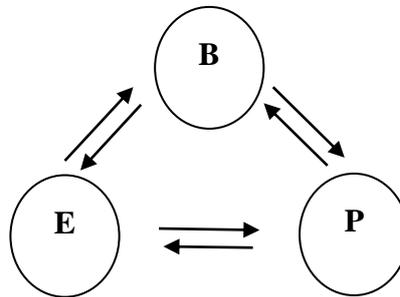
Gambar 1.2 : Hubungan legislatif yang lemah dan eksekutif yang kuat.

2. Perilaku Pemilih

Menurut Woodworth dan Schlosberg perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat adanya rangsangan, maka perilaku merupakan jawaban (respon) terhadap rangsangan (stimulus) yang mengenai individu (organisme) tersebut.¹⁹ Hal itu dapat diartikan dimana ketika seseorang memiliki perilaku tertentu, maka hal tersebut diakibatkan karena seseorang tersebut mendapat rangsangan dari organisme lain yang berada di sekitarnya. Hal ini karena manusia mempunyai perilaku yang dapat dipengaruhi. Bahkan menurut Bandura antara perilaku (*Behavior*), lingkungan (*Environment*), dan organisme atau (*person*) itu saling mempengaruhi sebagaimana gambar tersebut di bawah ini :

¹⁸ Inu Kencana Syafii. Proses Legislatif. Penerbit Refika Aditama. Bandung. 2014. Hlm. 17

¹⁹ Inu Kencana Syafii. Diktat Perkuliahan dan Bimbingan. Diberikan pada tanggal 15 Oktober 2014



Gambar 1.3 : Hubungan Perilaku dengan Lingkungan dan Individu

Dalam Gambar 1 tersebut B merupakan behavior atau perilaku, E merupakan environment atau lingkungan dan P merupakan person atau individu. Gambar tersebut menjelaskan bahwa penentuan perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan individu itu sendiri dan sebaliknya. Perilaku seseorang dalam memaknai, dan menilai suatu permasalahan dapat disebut sebagai sikap. Eagly dan Chaiken menyatakan bahwa,

“Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor. “

Maksudnya sikap adalah kecenderungan kejiwaan seseorang yang diperlihatkan oleh ciri khas tertentu seseorang tentang kesukaan atau ketidak-sukaannya.²⁰

²⁰ Ibid

Selain itu Allport juga menyatakan bahwa, “*An attitude toward any given object, idea or person is an enduring system with a cognitive component, an affective component and a behavioral tendency*”

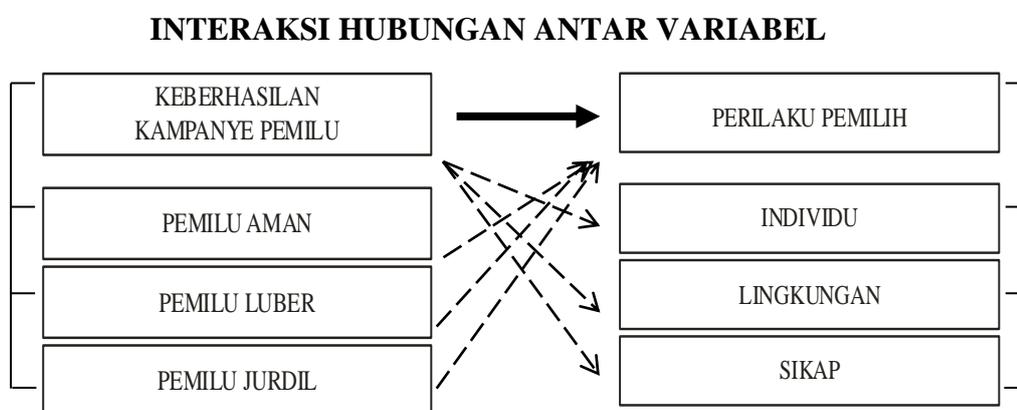
Maksudnya adalah suatu sikap dapat diartikan sebagai tujuan, ide atau orang yang merupakan seperangkat sistem yang memiliki unsur kognitif dan unsur afektif serta kecenderungan perilaku.²¹

Dengan demikian tampak bahwa ciri khas dari sikap yang pertama adalah mempunyai obyek tertentu seperti orang, konsep, benda, situasi dan peristiwa. Kemudian yang kedua adalah mengandung penilaian suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak, mendukung atau memprotes. Berdasarkan pengertian sikap maka perilaku itu tepat diterjemahkan sebagai kesediaan beraksi terhadap sesuatu hal atau obyek. Jadi sikap secara global sikap dapat dibagi menjadi dua yaitu sikap untuk menerima atau menolak dengan reaksi menyenangkan dan tidak menyenangkan terhadap obyek, orang, situasi dan mungkin aspek-aspek lain termasuk ide abstrak dan kebijaksanaan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan seseorang itu tumbuh, baik lingkungan keluarga maupun pergaulannya. Dengan pengaruh dari faktor lingkungan dan pertimbangan dari faktor individu maka seseorang dapat mengambil sikap, jadi tidak dapat dipungkiri bahwa

²¹ Ibid

dalam kaitannya dengan perilaku, sikap menjadi bagian yang penting untuk diketahui. Dari uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa perilaku pemilih terdiri dari, individu, lingkungan, dan sikap pemilih. Hubungan antara sub variabel bebas dengan sub variabel tergantung dianggap tidak perlu dibahas karena terlalu rumit. Dari uraian diatas, maka dapat digambarkan pengaruh dan hubungan antar variabel adalah sebagai berikut :



Gambar 1.4 : Pengaruh hubungan antarvariabel

Ket : \longrightarrow = Hipotesa Mayor

\dashrightarrow = Hipotesa Minor

E. Hipotesis

Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.²² Dalam statistik dan penelitian, terdapat dua macam hipotesis,

²² John W. Creswell, *Research Design*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 197.

yaitu hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). H_0 diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena peneliti mengharapkan tidak adanya perbedaan data populasi dengan sampel. Selanjutnya hipotesis alternatif (H_a) adalah lawan dari hipotesis nol yang dapat diartikan bahwa ada perbedaan antara data populasi dengan data sampel.

Dalam penelitian, Hipotesis Nol (H_0) juga menyatakan “tidak ada”, tetapi bukan tidak adanya perbedaan antara populasi dan data sampel, tetapi bisa berbentuk tidak adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, tidak adanya perbedaan antara variabel atau lebih pada populasi/sampel yang berbeda, dan tidak adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan kenyataan pada satu variabel atau lebih untuk populasi atau sampel yang sama.²³

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut ;

1. Ada hubungan antara keberhasilan kampanye dengan perilaku pemilih pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kabupaten Bantul.
2. Pemilu aman adalah keberhasilan pemilu yang sangat mempengaruhi pemilih.
3. Sikap pemilih adalah yang banyak terpengaruh oleh keberhasilan pemilu.

²³ Prof.Dr.Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 85.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dipakai adalah penelitian survey dengan demikian penulis akan terjun ke lapangan sedangkan metode yang dipakai adalah metode kuantitatif dengan menguji hipotesis yaitu melihat pengaruh Keberhasilan Kampanye Pemilu Legislatif sebagai variabel bebas X, terhadap Perilaku Pemilih sebagai variabel tergantung Y.²⁴ Untuk mencari reliabilitas nanti penulis akan menggunakan rumus Karl Pearson.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah di wilayah Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul serta kantor DPC PDI P Kabupaten Bantul, Kantor DPC Gerindra Kabupaten Bantul (Jl. Wijayakusuma No.182 Kp.Niten, Trirenggo, Bantul), dan Kantor DPD Nasdem (Pedak, RT 04, Bantul Warung, Bantul).

3. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder :

- a. Data Primer adalah Data yang di peroleh langsung dari responden berupa pendapat pribadi yang cenderung lebih

²⁴ Inu Kencana Syafii. Diktat Perkuliahan dan Bimbingan. Diberikan pada tanggal 15 Oktober 2014

subyektif karena berupa pendapat pribadi yang bersangkutan terhadap berbagai kenyataan empiris kontekstual.

- b. Data sekunder adalah data yang cenderung lebih obyektif, karena sudah diolah oleh pihak ketiga, data ini dikumpulkan dari monografi, buku, majalah, koran, jurnal dan hasil penelitian orang lain.

4. Sampel Penelitian

Jumlah sampel akan penulis tentukan dari jumlah pengguna hak pilih terbesar di Kabupaten Bantul pada Pemilu Legislatif tahun 2014 yang berada di Kecamatan Kasihan dengan total 62.509 suara. Penghitungan penentuan sampel akan dilakukan dengan menggunakan rumus Frank Lynch sebagai berikut,

$$n = \frac{NZ^2P(1 - P)}{NE^2 + Z^2P(1 - P)}$$

keterangan :

n = Banyaknya sampel.

N = Jumlah populasi (berjumlah 62.509 orang).

Z = nilai standar sesuai dengan tingkat kepercayaan (dalam hal ini bernilai 1,96 dengan tingkat kepercayaan 95%).

E = error yaitu tingkat kesalahan yang ditentukan (dalam hal ini penulis menetapkan 10% atau 0,10).

P = proporsi atau presentasi yang mempunyai karakteristik tertentu.

Berdasarkan rumus tersebut maka ditetapkan jumlah sampel (n) sebagai berikut :

$$n = \frac{62.509.1,96^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{62.509.0,1^2 + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{6003,6435}{626,0504}$$

$$n = 95,89 \text{ dibulatkan menjadi } 96$$

5. Teknik Pengumpulan Data

Data Primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dibuat dari instrumen, yaitu penjabaran indikator dan dimensi, agar luas dan tajam penelitian ini kuesioner dibagi dua yaitu untuk uji hipotesis, supaya tajam jawaban kuesioner dibuat berjenjang menurut Likert yaitu :

1. Sangat Memuaskan diberi bobot 5
2. Memuaskan diberi bobot 4
3. Ragu-ragu diberi bobot 3
4. Kurang setuju diberi bobot 2
5. Sangat Kurang setuju diberi bobot 1

6. Rencana Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan mengacu pada rumus *Korelasi Product Moment* oleh Karl Pearson. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua

variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut sama.²⁵ Sedangkan untuk rumus yang digunakan untuk menganalisa data sekaligus menentukan persamaan regresi adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}} \sqrt{\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Gambar : Rumus Product Moment

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi Product Moment

N = Jumlah Responden

X = Skor Variabel Bebas

Y = Skor Variabel Tergantung

Σ = Jumlah atau penjumlahan

Setelah analisa dengan rumus koefisien Korelasi Product Moment tersebut mendapatkan hasil, maka langkah selanjutnya adalah mencari Koefisien Determinasi. Koefisien determinasi sendiri adalah besaran kuadrat dari koefisien korelasi (r^2), dan untuk menentukan hasil akhir hubungan X dengan Y maka dapat dilanjutkan membandingkan antara r hitung, r tabel pada taraf signifikan 5%, 1% dengan N (jumlah responden). Langkah selanjutnya adalah menentukan interpretasi

²⁵ Prof.Dr.Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 228.

terhadap koefisien korelasi. Maka untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut²⁶ :

Tabel 1.1
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien
Korelasi

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menentukan hasil analisa regresi, dan rumus yang dipergunakan adalah Regresi Linier Sederhana. Regresi Linier Sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.²⁷ Persamaan umum Regresi Linier Sederhana adalah :

²⁶ Ibid, hlm. 231.

²⁷ Ibid., hlm. 261.

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan
- X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu
- a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)
- b = Koefisien arah garis regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) arah garis turun.

Untuk memperoleh nilai nilai variabel Y atau (a) yang merupakan titik potong garis regresi dengan sumbu Y tersebut di atas, maka yang harus dicari terlebih dahulu adalah (b) atau koefisien arah garis regresi.